MASYARAKAT MISKIN DI KELURAHAN SIANTAN TENGAH KECAMATAN PONTIANAK UTARA
(Studi Kasus Pada Pemukiman Padat Penduduk Di Daerah Parit Pekong)

Oleh:
DEDY SETIADI
NIM. E11109009

Program Studi Ilmu Sosiatri Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak. 2015.

E-mail: dedy.monkey09@gmail.com

ABSTRAK

Pada penelitian ini peneliti meneliti tentang kondisi masyarakat miskin pada pemukiman padat penduduk di daerah Parit Pekong Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara. Penelitian ini bertujuan: 1) untuk mendiskripsikan kondisi sosial masyarakat, 2) untuk mendiskripsikan kondisi ekonomi masyarakat, 3) untuk mengungkapkan beberapa faktor penyebab kemiskinan yang terjadi pada masyarakat pemukiman padat penduduk di daerah Parit Pekong. Metode pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Hasil penelitian yang didapat di lapangan menunjukkan bahwa: 1) Kondisi sosial masyarakat pemukiman daerah Parit Pekong menunjukkan bahwa sebagian besar tempat tinggal penduduk masih dikatakan jauh dari kata layak huni, dan juga dilihat dari tingkat pendidikan masyarakatnya hanya menempuh pendidikan sampai tingkat SD, serta sebagian besar masyarakat sering kali menderita sakit gigi, gizi, diare akibat lingkungan pemukiman yang buruk. 2) Mayoritas mata pencaharian masyarakat pemukiman padat daerah Parit Pekong bekerja sebagai buruh bangunan dan buruh harian lepas dengan pendapatan rata-rata Rp. 30.000 - Rp. 50.000/hari. 3) Kemiskinan di daerah Parit Pekong termasuk kemiskinan: (a) Kemiskinan natural, masyarakat setempat ini menjadi miskin karena tidak memiliki sumber daya yang memadai baik berupa sumber daya manusianya maupun sumber daya alamnya; (b) Kemiskinan Kultural, disebabkan masyarakat setempat terbiasa dengan sifat budaya malas, boros, tidak kreatif, selalu santai, meskipun ada pihak luar yang membantunya; (c) Kemiskinan Struktural, hal ini dapat dilihat dari kurangnya perhatian pemerintah dalam penyediaan sarana dan prasarana yang sangat minim terhadap lingkungan pemukiman daerah Parit Pekong. Sedikit sekali program pengentasan kemiskinan dari pemerintah yang mengalir kepada mereka, struktur sosial tersebut tidak mampu menghubungkan masyarakat dengar sumber-sumber yang tersedia, baik yang disediakan oleh alam, pemerintah maupun masyarakat yang ada disekitarnya. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran yaitu hendaknya perlu dilakukan tindakan peningkatan taraf hidup masyarakat setempat dengan cara meminimalisir faktor penyebab terjadinya kemiskinan masyarakat setempat. Sehingga apabila pengentasan kemiskinan dilakukan sesuai dengan pola kemiskinan dan faktor penyebabnya masing-masing, maka upaya tersebut dapat lebih optimal.

Kata-kata kunci: Ekonomi, Kondisi Sosial, Masyarakat Miskin dan Pemukiman Padat

ABSTRACT

In this study, researchers examined about the condition of the poor in densely populated residential area Siantan trench Pekong Village Middle District of North Pontianak. This study aims to: 1) to describe social conditions, 2) to describe the economic conditions of society, 3) to reveal some of the causes of poverty that occurs in a densely populated residential communities in the area Trench Pekong. This research method uses descriptive research with qualitative methods. Research results obtained in the field shows that: 1) Social condition Trench Pekong residential area showed that the majority of the population is said to be the place to stay far from habitable, and also the views from the education level of society only educated to primary school level, as well as most people often suffer from toothache, malnutrition, diarrhea poor neighborhoods. 2) The majority of the people's livelihood dense residential area Trench Pekong work as construction workers and casual workers with an average income of Rp. 30.000 - Rp. 50.000 / day. 3) Trench Pekong poverty in the region, including poverty: (a) Poverty natural, local people have become poor because they do not have adequate resources in the form of human resources and natural resources; (b) Cultural Poverty, caused by local people familiar with the cultural nature of the lazy, wasteful, not creative, always relaxed, even though there is an outside party to help him; (c) Structural Poverty, it can be seen from the lack of attention of the government in the provision of facilities and infrastructure on the environment are minimal Trench Pekong residential area. Few of the government's poverty alleviation program that flow to them, the social structure is not able to connect people heard resources available, either provided by nature, governments and society around it. Based on the results of the study, researchers gave suggestions which should be done actions improving the living standard of local communities by minimizing the causes of poverty of local communities. So if poverty reduction is done in accordance with the pattern of poverty and the causes of each, then these efforts can be optimized.

Keyword : Economy, Social Conditions, Poor Society and Dense Settlements

DEDY SETIADI, NIM. E11109009
Program Studi Ilmu Sosiatri Fisip UNTAN

PENDAHULUAN

Latar belakang masalah pada penelitian ini adalah mengenai masyarakat miskin di Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara khususnya RT 02, RW 23 merupakan masyarakat yang memiliki kondisi kesejahteraan rendah. Sandang, pangan yang belum sesuai dengan masyarakat pada umumnya (masyarakat ekonomi menengah keatas), kondisi tempat tinggal yang kurang layak seperti dinding rumah yang rusak dan atap rumah yang rusak, pendidikan masyarakat yang rata-rata hanya SD, kesehatan dan gizi yang tidak tercukupi, memiliki pekerjaan tidak tetap seperti kuli bangunan dan kuli pasar serta berpendapatan atau penghasilan antara Rp 300.000 /minggu dan tidak memiliki rumah tinggal sendiri, mereka hanya mampu menyewa rumah tersebut dalam waktu sebulan atau setahun sesuai kemampuan pendapatan yang mereka peroleh. Daerah Parit Pekong Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara. Menurut data monografi Kelurahan Siantan Tengah tahun 2013 jumlah penduduk miskin (menurut standar BPS), Kelurahan Siantan Tengah memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak dari empat kelurahan yang ada yaitu sebesar 1.277 orang. Dari latar belakang tersebut maka didapat beberapa identifikasi masalah sebagai berikut: (1) Kondisi masyarakat miskin pemukiman padat di Daerah Parit Pekong, (2) Tingkat kesehatan masyarakat miskin yang masih rendah, (3) Pendidikan masyarakat miskin tersebut umumnya masih rendah, (4) Pendapatan masyarakat masih pas-pasan dan belum sepenuhnya maksimal dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Berdasarkan uraian pada identifikasi permasalah di atas, agar penelitian ini lebih terfokus maka yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini adalah kondisi masyarakat miskin pada pemukiman padat penduduk di daerah Parit Pekong Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara. Berdasarkan indentifikasi permasalahan dan fokus penelitian di atas maka didapat rumusan masalah tentang. bagaimana kondisi masyarakat miskin pada pemukiman padat penduduk di daerah Parit Pekong Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara?. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial masyarakat miskin pada pemukiman padat di daerah parit pekong Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara, (2) untuk mengetahui kondisi ekonomi masyarakat miskin pada pemukiman padat di daerah parit pekong Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara, (3) Untuk mengungkapkan faktor penyebab kemiskinan masyarakat miskin pada

DEDY SETIADI, NIM. E11109009
Program Studi Ilmu Sosiatri Fisip UNTAN

pemukiman padat di daerah parit pekong Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Piven dan Cloward (1993) dalam Edi Suharto (2009:15) kemiskinan berhubungan dengan kekurangan materi, rendahnya penghasilan, dan adanya kebutuhan sosial. Ellis (Edi Suharto 2005:133) menyatakan bahwa deminsi kemiskinan menyangkut aspek ekonomi, politik dan sosial psikologis. Secara ekonomi, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Sumber daya dalam konteks ini menyangkut tidak hanya aspek finansial, melainkan pula semua jenis kekayaan (*wealth*) yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti luas.

Kerangka pikir penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar
Alur Pikir Penelitian

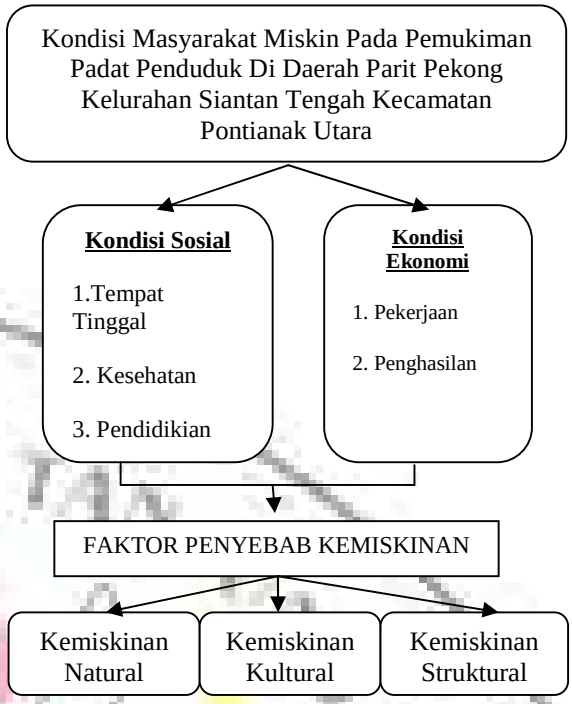

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Deskriptif yaitu menggunakan hasil penelitian secara apa adanya dari objek yang diteliti. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Azwar (1998:7) penelitian deskriptif ialah untuk menggambarkan secara sistematis mengenai populasi atau bidang tertentu, serta berusaha menggambarkan situasi atau kejadian yang nyata. Selanjutnya seperti yang diungkapkan Nawawi (2007:67) penelitian deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek dan obyek penelitian (seseorang,

DEDY SETIADI, NIM. E11109009
Program Studi Ilmu Sosiatri Fisip UNTAN

lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarakan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Pengambilan sumber data penelitian ini menggunakan teknik "*purpose sampling*". Menurut Sugiyono (2011:85) *purpose sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan tersebut. Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah :

a. Informan Pokok, adapun jumlah dari informan pokok pada penelitian ini adalah 7 kepala keluarga yang mana merupakan masyarakat yang telah menempati pemukiman padat pinggiran parit pekong di Kelurahan Siantan Tengah, Kecamatan Pontianak Utara tersebut.
b. Informan Pangkal, yang terdiri dari staf Kelurahan Siantan Tengah, Ketua RT 002 RW 023, dan pemuka masyarakat.

Adapun objek dalam penelitian ini tertuju pada Kondisi Masyarakat Miskin Pada Pemukiman Padat Penduduk Di Parit Pekong Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi (*observation*) dan wawancara (*interiview*). Pada penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan teknik analisis data dengan melakukan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Teknik keabsahan data pada penelitian ini sesuai yang dijelaskan menurut Satori dan Aan (2009:164) penelitian kualitatif dinyatakan absah apabila memiliki (1) keterpercayaan, (2) keteralihan, (3) kebergantungan dan (4) kepastian.

HASIL DARI PEMBAHASAN

A. Kondisi Sosial Penduduk Di Daerah Parit Pekong

Kondisi sosial penduduk miskin pemukiman padat penduduk daerah parit pekong di Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara RT 02 RW 23 dapat diketahui dengan melihat kondisi fisik kawasan tempat tinggal, tingkat pendidikan masyarakat, tingkat kesehatan masyarakat dan pola hidup masyarakatnya. Berikut uraiannya :

1. Kondisi Fisik Kawasan Pemukiman Padat Penduduk Daerah Parit Pekong Kelurahan Siantan Tengah

Kondisi fisik kawasan permukiman padat penduduk daerah parit pekong Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara dapat dilihat dari karakteristik tempat tinggal dan kondisi fisik sarana maupun prasarana penunjang

DEDY SETIADI, NIM. E11109009
Program Studi Ilmu Sosiatri Fisip UNTAN

permukiman. Dengan ini dapat diketahui gambaran lingkungan fisik permukiman padat penduduk daerah parit pekong di Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara RT 02 RW 23.

a. Tempat Tinggal

Tempat tinggal merupakan tempat berlindung dari pengaruh cuaca di luar maupun sebagai tempat berkumpulnya manusia atau keluarga dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tempat tinggal merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia. Kondisi fisik tempat tinggal pemukiman padat pinggiran parit pekong dapat diketahui dengan mengamati kondisi rumah (luas rata-rata rumah dan perkarangan) dari penduduk dan tingkat kepadatan bangunan di lingkungan rumah.

1. Kondisi Rumah

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa karakteristik permukiman masyarakat setempat pada umumnya berada dalam keadaan tidak beraturan. Luas tanah yang masyarakat tempati juga bervariasi. Ada yang memiliki luas berkisar 100 – 600 m^2 dan di bawah 100 m^2. Namun luas rata-rata rumah adalah 24 m^2 (4 m x 6 m). Kondisi di atas memperlihatkan bahwa di masyarakat permukiman padat penduduk pinggiran parit pekong di Kelurahan Siantan Tengah memiliki tingkat ekonomi yang bervariasi, namun mayoritas berada pada kondisi kekurangan. Adapun bahan dasar dinding rumah-rumah di kawasan tersebut didominasi oleh bahan dasar kayu. Selain kayu, ada juga rumah yang terbuat dari kayu yang diselingi dengan seng bekas, karung semen dan daun pandan. Sebagian besar perumahan yang terdapat di kawasan permukiman ini berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan. Sebagian besar bahan dasar lantai rumah masyarakat juga terbuat dari kayu atau papan.

2. Kepadatan Rumah

Tingkat kepadatan di lingkungan perumahan tersebut bervariasi. Ada kawasan di permukiman ini yang termasuk padat. Hal tersebut dapat diketahui dari keterangan informan dan jarak antar rumah yang cukup dekat yaitu 2-5 meter. Tetapi ada juga bagian dari kawasan yang memiliki tingkat kepadatan rendah. Hal tersebut dapat diketahui dari jarak antar rumah yang cukup jauh yakni berkisar 50-100 cm dan 100 - 150 cm. Di dalam permukiman padat pinggiran parit pekong Kelurahan Siantan Tengah, rumah dengan bahan dasar dinding dan lantai yang terbuat dari papan, memiliki tingkat kerapatan yang tinggi.

b. Kondisi Sarana dan Prasarana Penunjang Permukiman

Dilihat dari kondisi sarana-prasarana yang tersedia maka dapat diketahui bahwa sarana-prasarana yang

tersedia belum mencukupi kebutuhan masyarakat setempat.

1. Sumber air bersih

Pada umumnya (86%) sumber air bersih yang diperoleh masyarakat berasal dari sumur dangkal yang diperoleh dari sumur umum. Hanya sedikit masyarakat setempat yang memiliki sumur sendiri.

Penggunaan Sumber Air Bersih Menurut Kepala Keluarga Informan Tahun 2014

No.	Jenis Sumber Air	Jumlah	Persentase %
1	PDAM	0	0
2	Sumur Timba	1	14
3	Sumur Umum	6	86
Jumlah		**7**	**100**

Sumber Data : Diolah Oleh Peneliti, Oktober 2014

2. Saluran Drainase dan Sanitasi

Sistem pembuangan air kotor masyarakat setempat adalah parit. Hanya sedikit masyarakat yang membuat parit sendiri untuk menyalurkan air kotor hasil pembuangan limbah rumah tangganya. Di sisi lain, masyarakat tidak memiliki saluran drainase dan tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan juga cukup rendah. Sedangkan fasilitas MCK (mandi, cuci, dan kakus) sebagian besar juga masih sangat memprihatinkan, sebab masih banyak warga yang belum memiliki tempat kakus sendiri dan akibatnya penduduk masih menggunakan WC umum secara bergantian yang terbuat dari papan pinggir parit.

3. Tempat Pembuangan Sampah

Kebiasaan masyarakat pemukiman padat penduduk pinggiran parit pekong Kelurahan Siantan Tengah membuang sampah pada sungai, parit dan semak-semak menyebabkan tidak ada satupun dari mereka yang memiliki tempat pembuangan sampah sendiri. Hal ini menyebabkan kualitas lingkungan di sekitar permukiman padat pinggiran parit pekong Kelurahan Siantan Tengah tidak baik dan dapat berakibat pada buruknya tingkat kesehatan penduduk pemukiman Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara RT 02 RW 23.

2. Tingkat Pendidikan

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan pola kemiskinan adalah tingkat pendidikan masyarakat di permukiman tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang peniliti dapat, bahwa tingkat pendidikan masyarakat masih rendah karena masih banyak masyarakat yang belum atau tidak memperoleh pendidikan. Walaupun ada sebagian masyarakat yang mendapat pendidikan namun tingkat pendidikan umumnya hanyalah SD/sederajat. Sedikit sekali jumlah masyarakat yang dapat memperoleh pendidikan hingga ke tingkat SLTP. Berikut ini gambaran tingkat pendidikan masyarakat pemukiman berdasarkan hasil wawancara di

permukiman padat penduduk pinggiran parit pekong Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara.

Kurang lebih masyarakat di permukiman padat penduduk pinggiran parit pekong Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara RT 02 RW 23 ini hampir rata-rata belum tamat SD. Sedangkan masyarakat permukiman yang berpendidikan di atas SD yaitu SMP dan SMA hanya 1 orang. Bahkan untuk memenuhi standar wajib belajar 9 tahun pun masyarakat pemukiman tersebut belum dapat terpenuhi.

> "*Mane lah nak sekolah broo, bise sih dulu tuh nak sekolah tinggi-tingi orang tue saye mampu dulu tuh...cuman macam mane gak lah...dulu saye ni mude ni suke begajol mungkin lebih nakal agik dari kau ni. Jadi orang tue pun tak mampu gak dengan saye, ujong-ujongye ginilah cuman sekolah sampai SMP kerje buruh bangunan, ade hal ape pun jadi duet kerjekan*". Menurut Pak Iskandar.

Hal ini menggambarkan masih banyak rendahnya tingkat pendidikan di permukiman padat pinggiran parit pekong ini. Menunjukkan bahwa 4 orang informan telah menempuh pendidikan sampai tingkat SMA, 3 orang informan telah menempuh pendidikan SMP, 5 orang informan hanya menempuh pendidikan sampai tingkat SD, dan 5 orang informan tidak tamat pendidikan SD sama sekali. Bahkan ada 1 orang informan tidak memiliki pendidikan formal sama sekali, sedangkan yang menempuh pendidikan di atas SMA hanya 1 orang informan yang telah lulus D3. Berdasarkan hasil wawancara terhadap masyarakat, tingkat pendidikan penduduk yang rendah di permukiman padat penduduk pinggiran parit pekong Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara RT 02 RW 23 disebabkan oleh 2 (dua) hal, yaitu :

1. Besarnya biaya perolehan pendidikan

Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendidikan bila dibandingkan antara pendapatan yang rata-rata diperoleh oleh kepala keluarga masyarakat pemukiman pinggiran parit pekong sehari-sehari menyebabkan mereka enggan bersekolah. Angka kemiskinan yang tinggi bisa menjadi faktor utama mengapa banyak siswa yang tidak melanjutkan sekolah. Sedangkan di lain sisi biaya sekolah yang mahal bisa menutup kesempatan bagi kalangan tidak mampu untuk bersekolah. Belum lagi pada tingkatan perguruan tinggi yang mematok biaya yang mencapai jutaan rupiah jelas sangat sulit dijangkau oleh masyarakat yang kurang mampu. Sehingga sampai saat ini lulusan perguruan tinggi sangat sedikit

DEDY SETIADI, NIM. E11109009
Program Studi Ilmu Sosiatri Fisip UNTAN

jika dibandingkan dengan seluruh penduduk Indonesia.

Negara juga hanya mampu menjamin pendidikan gratis untuk pendidikan dasar tetapi masih belum mampu dilakukan hal yang sama pada pendidikan tinggi maupun menengah. Keadaan ini nampaknya yang membuat masyarakat miskin penduduk pemukiman padat pinggiran parit pekong yang hanya mampu sekolah pada tingkat dasar atau menengah pertama tetapi tidak mampu meneruskan ke pendidikan tinggi menengah atas atau kesarjanaan. Seperti yang diutarakan Pak Husdi sebagai berikut:

> *"hah....same yak dek sekolah dengan tak sekolah sekarang ni, masih lah mampu sekolahkan anak dari SD sampai SMP. Kalau udah SMA selanjutnya bapak si nyerah dek tak mampulah biayekannye, mau cari buat makan hari-hari sekeluarge yak payahnye bukan main. Yang penting anak dah pandai bace same ngitung dah lega dah dek, kalau anak mau sekolah agik si bapak pasti dukung dek cuman pandai-pandai gak lah si anaknye ni, mau minta bantuan ini itu maneeeee lah zaman sekarang nih sulitnye bukan name dah"*.

2. Tidak ada keinginan untuk berubah

Sebagian masyarakat pemukiman penduduk pinggiran parit pekong masih menganggap pendidikan sekarang ini tidak penting sehingga tidak ada keinginan untuk melanjutkan pendidikan. Pendidikan edukasi kurang didapatkan masyarakat karena mereka berpusat pada budaya lokal mereka sendiri. Lingkaran setan kemiskinan ini telah memaksa sebagian anak-anak untuk membantu pekerjaan orang tuanya, ada sebagian mereka yang bekerja sebagai pemulung, pengamen, buruh bangunan dan bekerja di pabrik-pabrik. Semua itu mereka lakukan hanya sekedar menyambung hidup, sehingga kesibukan bekerja tersebut membuat mereka putus sekolah. Seperti yang di keluhkan Pak Rido'i sebagai berikut:

> *"Manelah mau sekolahkan anak tinggi-tinggi iye tak iye pun same yak cari duit, kalau diliat-liat masih banyak gak orang yang sarjana banyak pengangguran. Daripade abes duit bagus dari sekarang pandai-pandai yak lah anak saye cari duit, die pun disuruh sekolah pun malas gak baru mau SMA dah minta berenti cari duit yak lah kate die. Mao tak mau lah die ikut saye dek kerje bangunan, ha kan sekarang biarkan die merase macam mane susahnye cari duit, suruh sekolah agik pun dah tak mau"*.

DEDY SETIADI, NIM. E11109009
Program Studi Ilmu Sosiatri Fisip UNTAN

3. Tingkat Kesehatan

Salah satu faktor yang menjadi akibat dari adanya kemiskinan adalah faktor kesehatan. Tingkat kesehatan keluarga miskin yang rendah dapat menyebabkan kurangnya produktivitas kerja, sehingga berpengaruh terhadap pendapatan keluarga. Tingkat kesehatan masyarakat juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan pekerjaan yang dilakukan disamping rendahnya mutu kesehatan keluarga miskin, sehingga menyebabkan banyak keuangan yang harus dikeluarkan guna berobat.

Jumlah Keluarga Miskin Di Permukiman Padat Pinggiran Parit Pekong Keluarahan Siantan Tengah Menurut Jenis Penyakit Yang Sering Diderita Oleh Kepala Keluarga Informan Tahun 2014

No.	Jenis Penyakit	Jumlah	Persentase (%)
1	Malaria	0	0
2	Demam Berdarah	0	0
3	Paru-Paru	3	12,5
4	Demam Biasa	6	25
5	Diare	3	12,5
6	Gizi Buruk	1	4
7	Gigi dan Lainnya	11	46
Jumlah		24	100

Sumber Data : Diolah Oleh Peneliti, Oktober 2014

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 46 % informan menderita penyakit sakit gigi, demam biasa (6 informan/ 25 %), paru-paru (3 informan/ 12,5 %), Diare (3 informan/ 12,5 %), dan informan yang menderita gizi buruk yaitu (1 infroman/ 4 %). Masyarakat seringkali menderita penyakit seperti sakit gigi, demam dan diare. Hal ini disebabkan oleh lingkungan permukiman yang buruk seperti tidak memiliki tempat pembuangan sampah sendiri. Sehingga biasanya mereka membuang sampah ke parit dan semak-semak.

Selain itu, banyaknya penyakit yang diderita masyarakat setempat dapat menjadi indikator bahwa tempat tinggal mereka tidak bersih. Tempat yang tidak bersih (kumuh) tersebut menjadi tempat berkembang biaknya penyakit. Ketidakpedulian masyarakat pemukiman padat pinggiran parit pekong Kelurahan Siantan Tengah akan kebersihan lingkungan menyebabkan timbulnya bibit-bibit penyakit sebagai faktor dari penyakit tertentu. Kondisi ini dapat menimbulkan berbagai penyakit. Selain itu, masyarakat pemukiman padat pinggiran parit pekong Kelurahan Siantan Tengah tidak memiliki pendapatan yang tetap dan mencukupi. Pendapatan per bulan dari para masyarakat pemukiman hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Hal ini menyebabkan masyarakat cenderung berobat dengan mengkonsumsi obat P3K, pengobatan alternatif, atau bahkan dibiarkan saja (tidak diobati).

Selain masalah kesehatan yang terjadi di pemukiman padat pinggiran parit pekong, para penduduk atau masyarakat di sekitar ini juga memiliki harapan agar adanya kepekaan kepedulian bantuan dari pemerintah dan instansi terkait dalam menangani bantuan kesehatan masyarakat pemukiman padat pinggiran parit pekong Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara. Seperti yang di utarakan oleh Pak *Munif "kami si dek ndak juga banyak minta macam-macam dari orang-orang maupun pemerintah ni, yang kami mau ni tolonglah liat orang-orang kecil macam saye ni mau cari makan pun payah, apelagi mau berobatkan anak saye ni. Setidaknye permudahkanlah urusan-urusan program yang udah di buat pemerintah tuh, ini malah macam di persulit terus kayak gak niat bantu...ujung-ujungnye jadi malas gak mau ikut program-program yang ade tuh. Untung dan Alhamdulillah masih gak ade bantuan dari LSM atau peneliti ke namenye tuh lupa gak saye, dari tahun kemarin 2013 sampai sekarang ni ade lah orang bule dari australia tuh bantu-bantu biaya pengobatan anak saye, 6 bulan sekali biasenye die datang"*.

4. Pola Hidup

Pola hidup masyarakat pemukiman padat daerah parit pekong di Kelurahan Siantan Tengah sangat dipengaruhi oleh kehidupan mereka sebagai masyarakat pinggiran sungai dan pasar. Karena pengaruh tersebut masyarakat Kelurahan Siantan Tengah lebih cenderung untuk bertempat tinggal di daerah yang berdekatan dengan aliran parit untuk memudahkan mandi, mencuci pakaian dan lain-lain.

Adapun persepsi masyarakat terhadap lingkungan yang kotor adalah hal tersebut merupakan suatu fenomena lingkungan yang biasa bagi pemukiman sekitar parit dan pasar, tidak bermasalah dan tidak mengganggu. Mereka menganggap bahwa lingkungan yang kurang bersih tersebut merupakan hal yang biasa dan kehidupan mereka tidak akan terganggu oleh keadaan lingkungan seperti itu. Mereka tidak mempersoalkan lingkungan mereka karena mereka beranggapan bahwa kalau lingkungan mereka dibersihkanpun nantinya juga akan kembali seperti itu lagi. Sehingga mereka menganggap bahwa perhatian terhadap kebersihan lingkungan merupakan hal yang percuma.

Menurut data monografi Kelurahan Siantan Tengah tahun 2013 jumlah penduduk miskin (menurut standar BPS), Kelurahan Siantan Tengah memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak dari empat kelurahan yang ada yaitu sebesar 1.277 orang. Akan tetapi, ketika peneliti melakukan observasi ke lokasi pemukiman

DEDY SETIADI, NIM. E11109009
Program Studi Ilmu Sosiatri Fisip UNTAN

RT 02 RW 23 cukup memadai perabotannya, walaupun rumah tempat tinggal mereka mayoritas kecil hampir setiap rumah memiliki vcd player atau pesawat televisi. Setelah ditelusuri lebih jauh dengan wawancara mendalam, ternyata perabot rumah tangga yang termasuk keperluan sekunder tidak dibeli secara bayar kontan. Artinya apabila penduduk setempat tersebut memerlukan modal dan barang kebutuhan rumah tangga, berpeluang besar pinjam dulu kepada rentenir yang tinggal tidak jauh dari pemukiman tersebut. Padahal saat ini sudah banyak perusahaan yang menerima kredit barang tanpa imbalan bunga yang besar.

Fenomena lain ketika mereka tidak memiliki pekerjaan atau libur bekerja, penduduk pemukiman tersebut mempunyai kebiasaan duduk-duduk santai berjam-jam sambil ngobrol dan bermain kartu di warung kopi dekat pasar. Hal tersebut diwarisi pula oleh generasi mudanya. Remaja anak-anaknya mulai berlama-lama nongkrong di cafe-cafe, mall, dan korem yang tidak jauh dari sebrang pasar siantan terutama malam-malam akhir pekan. Yang apabila disimpulkan termasuk pola hidup negatif, boros, menerima nasib apa adanya dan kurang motivasi hidup bekerja keras dan berprilaku konsumtif.

B. Kondisi Ekonomi Masyarakat Di Daerah Parit Pekong Kelurahan Siantan Tengah

Kondisi ekonomi masyarakat miskin pemukiman padat penduduk di daerah parit pekong Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara RT 002 RW 023 dapat dirumuskan dengan menggambarkan mata pencaharian mayoritas penduduk dan tingkat pendapatan penduduk yaitu sebagai berikut :

1. Mata Pencaharian Penduduk

Kegiatan utama masyarakat pemukiman padat penduduk pinggiran parit pekong RT 002 RW 023 adalah buruh bangunan dan buruh harian lepas. Hal ini sesuai dengan keadaan lingkungan yang kurang akan sumber daya alamnya untuk di kelola dalam memenuhi kebutuhan hidup, sehingga banyak dari masyarakat pemukiman lebih memilih bekerja sesuai keahlian dan kemampuan yang dapat dikerjakan di setiap perkotaan.

Hasil wawancara kepada informan menunjukkan bahwa beberapa informan mereka tidak hanya menjadi buruh bangunan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Hal ini dikarenakan sebagian informan tersebut masih merasa kekurangan atas pendapatan yang mereka hasilkan dari bekerja sebagai buruh bangunan. Oleh karena itu, selain bekerja sebagai buruh bangunan, beberapa

DEDY SETIADI, NIM. E11109009
Program Studi Ilmu Sosiatri Fisip UNTAN

masyarakat yang terdapat di permukiman padat pinggiran parit pekong Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Selatan RT 002 RW 023 memiliki pekerjaan sampingan seperti berdagang, buruh serabutan, kuli pangkul dan budidaya ternak.

2. Tingkat Pendapatan Penduduk

Salah satu alasan manusia bekerja adalah untuk mendapatkan imbalan yang bernilai ekonomi. Kriteria utama yang paling berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung di dalam menentukan nilai ekonomi dan kemiskinan adalah pendapatan. Pendapatan adalah hasil yang diperoleh dari usaha atau pekerjaan yang kita lakukakan baik dalam bentuk uang maupun barang yang sifatnya menghasilkan atau memberikan nilai tambah terhadap peningkatan pendapatan. Masyarakat dikatakan miskin bila mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan baik berupa barang-barang maupun pelayanan akibat perolehan pendapatan yang tidak sesuai.

Pendapatan Perhari Informan

No	Pendapatan Per-hari	Banyaknya	Persentase (%)
1	10.000 - 30.000	2	29
2	30.000 - 50.000	4	57
3	Di atas 50.000	1	14
Jumlah		**7**	**100**

Sumber data : Diolah oleh peneliti, Oktober 2014

Berdasarkan hasil wawancara dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 29 % informan berpenghasilan antara Rp. 10.000,00 – Rp. 30.000,00 (2 informan), penghasilan antara Rp. 30.000,00 – Rp. 50.000,00 (4 informan/57 %) dan penghasilan di atas Rp. 50.000,00 (1 informan/ 14 %). Adapun sifat dari pendapatan adalah tidak tetap, karena penghasilan yang diperoleh masyarakat setempat bergantung pada pekerjaan yang diperoleh atau di dapat mereka sesuai kemampuan yang mereka bisa kerjakan.

Penghasilan rata-rata informan perhari dari hasil bekerja sebagai buruh sangat bervariasi jumlahnya sesuai dengan pekerjaan yang mereka dapati.

Misalnya saja yang diutarakan oleh Pak Rido'i "*pekerjaan saye dek tukang bangunan lumayan lah dek seharinye kalau diitung Rp. 45.000,00 – Rp. 65.000,00 /hari tergantung proyek nye gak si same ape yang dikerjekan, bini dan anak saye juga ikut kerja bangunan dengan saye tapi tukang kenet, lumayan juga lah dek seharinye kalau kenet Rp. 30.000,00 – Rp. 45.000,00 tergantung kepala rombongnye gak si mau ngasi berape*".

Hal yang sama juga dituturkan oleh Pak Husdi "*pekerjaan saye ni tak tetap dek kadang gali tanah, kadang tebas rumput,*

DEDY SETIADI, NIM. E11109009
Program Studi Ilmu Sosiatri Fisip UNTAN

tapi lebih seringnye siiii kuli pangkul di pasar siantan tuh klo ade bongkar-bongkar barang dari kapal jadilah kadang-kadang di kasi Rp. 35.000,00 – 40.000,00 tergantung tokenye gak. Makan rokok lumayan gak si dek udah ditanggung tokenye".

Sebagian besar atau lebih dari informasi yang didapat dari informan, informan marasa bahwa upah yang diterima masih rendah dan tidak cukup untuk membayar kebutuhan sehari-hari yang semakin naik harganya. Pendapatan pokok buruh yang tidak tetap tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Banyak masyarakat setempat yang mencari usaha sampingan seperti menjadi pedagang, ojek becak, budidaya ternak dan lain-lain. Dari usaha sampingan inilah mereka berusaha agar dapat memenuhi kebutuhannya.

C. Faktor Penyebab Kemiskinan Masyarakat Pemukiman Padat Di Daerah Parit Pekong Kelurahan Siantan Tengah RT 02 RW 23

Kota Pontianak merupakan salah satu kota dengan taraf pertumbuhan kesejahteraan relatif tinggi dibanding kabupaten dan kota lainnya dalam wilayah Provinsi Kalimantan Barat. Salah satu indikator umum yang menunjukkan seperti terlihat dalam angka indeks pembangunan masyarakat (IPM). Perkembangan IPM Kota Pontianak dari tahun 2009 dan 2010 selalu berada pada posisi peringkat 1 (pertama), ini artinya Kota Pontianak serta beberapa kecamatannya tingkat perkembangannya lebih tinggi di banding Kota singkawang dan Kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Barat oleh Biro Pusat Statistik (BPS 2013, diambil darihttp://kalbar.bps.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=267:indeks-pembangunan-manusia-ipm&catid=62:frontpage-newsflash&Itemid=364/. Pada 22 agustus 2014 pukul 19.48 wib).

Masyarakat miskin pemukiman padat penduduk pinggiran parit pekong Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara pada umumnya selama ini menekuni sektor buruh dan perdagangan. Keterbatasan SDA dan SDM di perkotaan menjadi bentuk kehidupan nyata dan berakar dalam sistem sosial masyarakat pemukiman padat pinggiran parit pekong. Keterbatasan dan kekurangan keahlian masyarakat menyebabkan rendahnya penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik dalam pendidikan, kesehatan, dan tempat tinggal.

Kemiskinan di daerah perkotaan dapat disebabkan oleh berbagai aspek. Berbedanya aspek pemicu kemiskinan membentuk pola-pola kemiskinan di suatu daerah atau kawasan masing-masing. Begitu juga halnya yang terjadi di

permukiman padat penduduk pinggiran parit pekong Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara. Kemiskinan yang terjadi akibat ketimpangan wilayah dengan daerah perkotaan dan pola hidup masyarakat miskin pemukiman menyebabkan terbentuknya permukiman penduduk yang kumuh di pinggiran parit pekong maupun pinggiran perkotaan. Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan yang peneliti lakukan terhadap masyarakat pemukiman padat pinggiran parit pekong di Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kemiskinan antara lain ;

a. Kecukupan dan mutu pangan
b. Mutu layanan kesehatan
c. Mutu layanan pendidikan
d. Terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha
e. Terbatasnya akses penyediaan layanan perumahan dan sanitasi
f. Terbatasnya akses masyarakat terhadap sumber daya alam.

Dilihat dari kondisi sosial dan masyarakat di permukiman padat penduduk pinggiran parit pekong di Kelurahan Siantan Tengah dapat diketahui bagaimana pola kemiskinan yang terdapat di permukiman padat tersebut. Adapun berdasarkan karakteristik masyarakat di permukiman padat penduduk pinggiran parit pekong Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara, faktor penyebab kemiskinan yang sesuai adalah sebagai berikut:

1. Kemiskinan Natural

Kemiskinan natural adalah keadaan miskin karena dari awalnya memang miskin. Kelompok masyarakat tersebut jadi miskin karena tidak memiliki sumber daya yang memadai baik sumber daya alam, sumber daya manusia maupun sumber daya pembangunan, atau kalaupun mereka ikut serta dalam pembangunan mereka hanya mendapatkan imbalan pendapatan yang rendah.

Berdasarkan hasil data yang peniliti dapat dari informan, diketahui bahwa hampir mayoritas penduduk pemukiman padat pinggiran parit pekong di Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara RT 02 RW 23 bekerja sebagai buruh bangunan dan buruh harian lepas. Dari segi pendapatan yang diperoleh maka sebagian besar masyarakat setempat berada dalam kondisi yang serba berkecukupan. Namun sebagian masyarakat berada dalam kondisi memprihatinkan. Hal tersebut terlihat dari ketidakmampuan mereka untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Walaupun ada istri dan anak-anaknya yang bekerja mencari tambahan penghasilan keluarga, tapi juga sebatas sebagai kuli (buruh) serabutan, jualan dan pekerja pabrik-pabrik yang ada di siantan.

DEDY SETIADI, NIM. E11109009
Program Studi Ilmu Sosiatri Fisip UNTAN

Artinya mayoritas masyarakat pemukiman padat pinggiran parit pekong di Kelurahan Siantan Tengah RT 02 RW 23 tersebut tidak memiliki sumber daya yang memadai, baik Sumber Daya Manusia (SDM) maupun Sumber Daya Alam (SDA). Hal tersebut sejalan dengan teori Nasikun (dalam Suhari 2013:63) yang menyatakan bahwa "kemiskinan natural lebih banyak disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia dan sumber daya alam. Pada kondisi sumber daya manusia dan sumber daya alam lemah atau terbatas, peluang produktif relatif kecil atau tingkat efisiensi produksinya relative rendah".

2. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya. Sikap budaya itu, seperti tidak mau berusaha untuk memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif, meskipun ada pihak luar untuk membantunya. Sedangkan, kebudayaan kemiskinan merupakan kemiskinan yang muncul sebagai akibat adanya nilai-nilai atau kebudayaan yang dianut oleh orang-orang miskin seprti malas, mudah menyerah pada nasib, kurang memiliki etos kerja dan sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, diketahui bahwa umumnya penduduk pemukiman padat pinggiran parit pekong di Kelurahan Siantan Tengah RT 02 RW 23, pada saat tidak mendapatkan pekerjaan dan libur kerja cendrung gemar nongkrong berlama-lama di pasar dan warung kopi. Mereka betah nongkrong sambil bermain kartu dan berjudi tanpa memikirkan mencari penghasilan tambahan selain sebagai buruh. Kecendrungan lain, mereka terjangkit gaya hidup boros, yaitu pada saat mendapat penghasilan lebih mereka tidak terbiasa menabung untuk mengantisipasi masa sulit antara lain ketika tidak memiliki pekerjaan. Setiap mendapat hasil dari bekerja, mereka langsung seakan berfoya-foya untuk memenuhi kebutuhan sekunder. Tidak heran, realitas yang ada di rumah mereka yang terkesan kecil akan tetapi tersedia televisi, VCD player, bahkan kulkas walaupun semua itu mereka dapat dengan pinjaman modal atau kredit.

Penyebab utama kemiskinan kultural akibat gaya hidup seseorang, terjadi karena mempunyai sikap pesimis atau penyakit si miskin yaitu boros. Selalu mementingkan hal yang bersifat aksesoris, keinginan pamer, gengsi, tidak mempunyai harga diri, malas, menunda waktu, dan tidak mempunyai kepedulian kepada yang lain. Seperti yang di alami dan diutarakan Pak Apin sebagai berikut.

"*Dulu saya dek, apa-apa semua serba punya waaaa...entah cobaan*

DEDY SETIADI, NIM. E11109009
Program Studi Ilmu Sosiatri Fisip UNTAN

atau apa, karena kesombongan hidup saya mungkin, asal dapat uang langsung hura-hura sama istri. Dulu saya dan istri suka sekali berjudi ujung-ujung nya pas usaha bangkrut banyak hutang di sana sini, rumah, mobil semuanya di jual. Istri saya pun kabur entah hilang kemana, mau gak mau lah saya ni mulai hidup dari nol ngasuh 2 orang anak saya sendirian dan tinggal di rumah sewa ini dah kurang lebih 10 tahun. Biarpun sekarang hidup susah biar bagaimanapun yang penting anak saya bisa sekolah, dan kalau bisa sampai perguruan tinggi ndak macam saya".

3. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural ialah kondisi atau situasi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan pendapatan. Kurangnya perhatian pemerintah menyebabkan penyediaan sarana dan prasarana di permukiman padat penduduk pinggiran parit pekong Kelurahan Siantan Tengah juga sangat minim. Hal itu dapat dilihat dari sedikit sekali program pengentasan kemiskinan dari pemerintah yang mengalir kepada mereka, padahal lokasi permukiman tidak jauh dari kantor lurah, tetapi kenyataannya akses masyarakat terhadap layanan publik pun masih menjadi sangat sulit. Hanya segelintir masyarakat yang dapat memanfaatkan pelayanan yang telah disediakan pemerintah. Kondisi ini menyebabkan kemiskinan internal masyarakat menjadi lebih parah.

Terkadang penduduk pemukiman pinggiran parit pekong masih mengeluh, karena penghasilan mereka tidak cukup untuk biaya hidup sehari-hari dan terlebih bantuan pemerintah yang tidak pernah sampai ke tangan penduduk seperti yang dikeluhkan informan Pak Iskandar sebagai berikut:

"Saye sangat menyayangkan tak ade ke bantuan dari pemerintah macam raskin, jaminan kesehatan, dan bantuan yang baru-baru ini saye dengar BLSM, BPJS dan bantuan sosial lain-lainnye lah tuh. Di sini ade dengar macam itu tapi tadak gak pernah dapat orang-orang sini nih. Malahan saye pernah dengar dari teman saye ade bantuan dari Dinas Sosial yang membantu modal untuk usaha jualan secara cuma-Cuma, tapi mane ade warga sini ni dapat. Padahal orang-orang macam kame ni sangat-sangat berharap bantuan macam gitu tuh apalagi tetangga kiri saye macam Ibu Misnanten janda yang tinggal seorang diri".

DEDY SETIADI, NIM. E11109009
Program Studi Ilmu Sosiatri Fisip UNTAN

Hal yang sama juga dituturkan oleh Pak *Munif "banyak si ye dek program bantuan pemerintah ni, banyak jenis....cuman mau ngurusnya itu selalu dipersulit, malahan kadang-kadang infonye pun simpang siur seperti ditutupi-tutupi dan orang-orang banyak ndak tau....padahal pak RT nye bantu sampai bulak balik ke kelurahan nyari info dan ngurus pun tak dapat gak, sulit. Padahal anak saye ni sangat-sangat membutuhkan bantuan jaminan kesehatan yang ada, ujung-ujungnya malas mau ngurus mengharapkan program yang tak pasti hasilnye. Palingan program pemerintah yang sering mudah didapat ni cuman raskin, adelah beberapa bulan sekali"*.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa kemiskinan struktural muncul karena ketidakmampuan sistem dan struktur sosial dalam menyediakan kesempatan-kesempatan yang memungkinkan si miskin dapat bekerja. Struktur sosial tersebut tidak mampu menghubungkan masyarakat dengar sumber-sumber yang tersedia, baik yang disediakan oleh alam, pemerintah maupun masyarakat yang ada disekitarnya.

Pihak yang berperan besar dari terciptanya kemiskinan struktural adalah pemerintah. Sebab pemerintah yang memiliki kekuasaan dan kebijakan cenderung membiarkan kondisi masyarakat dalam keadaan miskin, tidak mengeluarkan kebijakan yang pro masyarakat miskin. Kalau pun ada lebih berorientasi pada proyek, bukan pada pembangunan kesejahteraan, sehingga tidak ada masyarakat miskin yang naik kelas. Artinya jika pada awalanya sebagai buruh dan pemulung maka selamanya menjadi buruh dan pemulung.

PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari para informan baik pengamatan secara langsung, maupun melalui wawancara yang berkenaan dengan penelitian yang berjudul Masyarakat Miskin Di Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara (Studi Kasus Pada Pemukiman Padat Penduduk Di Daerah Parit Pekong), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi Sosial masyarakat miskin di pemukiman padat penduduk daerah parit pekong Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara, antara lain penduduk miskin atau masyarakatnya

DEDY SETIADI, NIM. E11109009
Program Studi Ilmu Sosiatri Fisip UNTAN

bertempat tinggal di pinggiran parit pekong dan di gang-gang sempit, dihuni oleh penduduk asli dan pendatang, dengan jumlah tanggungan kepala keluarga antara 3 - 6 orang. Dilihat dari kondisi permukiman masyarakatnya, hampir seluruh permukiman masyarakat setempat berada dalam kondisi kumuh. Sejumlah masyarakat menggunakan bahan dasar kayu untuk lantai dan dinding rumah. Tingkat kepadatan umumnya cukup tinggi dengan jarak antar rumah hanya sekitar 2-5 m. Tingkat pendidikan masyarakat pada umumnya sangat rendah yaitu hanya mencapai SD dan tidak tamat SD. Bahkan banyak dijumpai masyarakat setempat yang belum bersekolah. Fasilitas yang disediakan oleh pemerintah untuk pendidikan bagi masyarakat sudah cukup memenuhi. Walaupun begitu, hanya saja masih banyak masyarakat yang belum sadar akan pentingnya dunia pendidikan dan kurangnya dana dalam memenuhi biaya pendidikan. Sehingga masyarakat dan anak-anaknya lebih mengutamakan bekerja mencari uang guna mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dimana lingkungan permukiman padat penduduk daerah parit pekong Keluarahan Siantan Tengah yang buruk (sanitasi, sarana pembuangan sampah, polusi), minim sarana dan prasarana, kurang tempat MCK yang baik bagi lingkungan maupun kesehatan dan minimnya fasilitas air bersih.

2. Kondisi Ekonomi masyarakat pemukiman padat daerah parit pekong Kelurahan Siantan Tengah mayoritas mata pencahariannya bekerja sebagai buruh bangunan dan buruh harian lepas. Adapun tingkat pendapatan, masyarakat 29 % informan berpenghasilan antara Rp. 10.000,00 – Rp. 30.000,00 (2 informan), penghasilan antara Rp. 30.000,00 – Rp. 50.000,00 (4 informan/57 %) dan penghasilan di atas Rp. 50.000,00 (1 informan/ 14 %) sehingga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
3. Faktor kemiskinan di pemukiman padat penduduk daerah parit pekong Keluarahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara RT 02 RW 23 sebagai berikut :
   a) Kemiskinan natural masyarakat pemukiman padat penduduk parit pekong Kelurahan Siantan Tengah adalah keadaan miskin karena dari awalnya memang miskin. Kelompok masyarakat setempat ini menjadi miskin karena tidak memiliki sumber daya yang memadai baik berupa sumber daya manusianya maupun sumber daya alamnya.

DEDY SETIADI, NIM. E11109009
Program Studi Ilmu Sosiatri Fisip UNTAN

b) Kemiskinan Kultural masyarakat pemukiman padat penduduk parit pekong Kelurahan Siantan Tengah mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya. Faktor budaya itu bersifat seperti, malas, boros, tidak kreatif, selalu santai, meskipun ada pihak luar yang membantunya.

c) Kemiskinan Struktural masyarakat pemukiman padat penduduk parit pekong Kelurahan Siantan Tengah ialah kondisi atau situasi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan pendapatan. Kurangnya perhatian pemerintah menyebabkan penyediaan sarana dan prasarana di permukiman padat penduduk pinggiran parit pekong Kelurahan Siantan Tengah juga sangat minim. Hal itu dapat dilihat dari sedikit sekali program pengentasan kemiskinan dari pemerintah yang mengalir kepada mereka. Struktur sosial tersebut tidak mampu menghubungkan masyarakat dengar sumber-sumber yang tersedia, baik yang disediakan oleh alam, pemerintah maupun masyarakat yang ada disekitarnya.

b. Saran

Peneliti mengemukakan bebearapa saran untuk melengkapi penelitian ini agar bisa lebih memperhatikan kondisi masyarakat miskin di Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara pada pemukiman padat penduduk daerah parit pekong, yaitu :

1. Untuk menangani masalah kondisi sosial pemukiman padat penduduk daerah parit pekong sangat diperlukannya semua pihak terutama instansi pemerintah yang terkait dan terutama pemerintah Kota Pontianak untuk terus mengupayakan agar daerah pemukiman padat penduduk di parit pekong menjadi daerah yang mampu berkembang, bukan hanya di atas kertas tetapi melalui upaya nyata seperti program perumahan bersih, program kelompok kerja, serta menciptakan linkungan yang aman dan tertib. Serta perlunya memberikan simultan kepada masyarakat setempat untuk meningkatkan kesehatan, pendidikan dan memberikan akses bagi masyarakat yang ingin meneruskan pendidikannya, namun kesulitan dalam hal pendanaan baik itu berupa beasiswa maupun program lainnya. Dengan harpan melalui wadah ini akan membentuk manusia-manusia yang berilmu dan memiliki paradigma ke depan yang

lebih baik bagi individu, masyarakat dan negara.

2. Untuk mengatasi masalah kondisi ekonomi perlu adanya kegiatan pemberdayaan yang disusun dan dilaksanakan oleh program pemerintah yang dimana seharusnya sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat miskin dan ada kerjasama antara pemerintah dan masyarakat. Dengan cara meningkatkan pendapatan masyarakat miskin melalui pemberdayaan masyarakat maka akan dapat meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin tersebut. Bagi masyarakat miskin karena pengangguran disarankan untuk mengevaluasi diri dimanakah letak kapasitas kemampuan untuk bekerja yang dimiliki? Sehingga individu tersebut dapat mengetahui tingkat kualitas SDM yang dimiliki sehingga mau untuk mengasah kemampuan menghadapi kesulitan ekonomi yang terjadi.
3. Perlunya peningkatan pelayan instansi pemerintah terkait dalam membantu menangani kemiskinan baik berupa informasi, kemudahan pengurusan pelayanan dan memberikan program kepada penerima yang tepat tanpa ada sikap memilih-milih kerabat atau tindakan KKN oleh oknum pelaksana. Dan juga perlu adanya dilakukan tindakan peningkatan taraf hidup masyarakat setempat dengan cara meminimalisir faktor penyebab terjadinya kemiskinan masyarakat setempat. Sehingga apabila pengentasan kemiskinan dilakukan sesuai dengan faktor penyebabnya masing-masing, maka upaya tersebut dapat lebih optimal.

REFERENSI

Azwar, Saifudin. 1998. *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rieneka Cipta.

Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Satori, Djam'an., Aan Komariah. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Startegis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial)*. Bandung : PT Refika Aditama.

_____. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia (Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan)*. Bandung : Alfabeta.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PENGELOLA JURNAL MAHASISWA
Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak Kotak Pos 78124
Homepage: http:/jurmafis.untan.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap	: Dedy Setiadi
NIM / Periode lulus	: E11109009/III
Tanggal Lulus	: 3 Maret 2015
Fakultas/ Jurusan	: ISIP / Sosiologi
E-mail addres/ HP	: dedy.monkey09@gmail.com

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa Sociodev*) pada Program Studi Ilmu Sosiatri Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul**) :

MASYARAKAT MISKIN DIKELURAHAN SIANTAN TENGAH KECAMATAN PONTIANAK UTARA (Studi Kasus Pada Pemukiman Padat Penduduk di Daerah Parit Pekong)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

☐ Secara *fulltex*
☑ *content* artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Mengetahui/ disetujui
Pengelola Jurnal Sociodev

Antonia Sasap Abao, S.Sos, M.Si
NIP. 198105102005012017

Dibuat di : Pontianak
Pada tanggal : 18 Mei 2015

Dedy Setiadi
NIM. E11109009

Catatan :
*tulis nama jurnal sesuai prodi masing-masing
(Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)